

**KONTAMINASI AL QUR'AN
DENGAN BAHASA-BAHASA KABILAH ARAB
DAN NON ARAB ('AJAM) MENJADI METODE
PEREKAT UMAT**

Ahmad Mustofa, M.Pdi
STAI DALWA
Ibnulhyngmail.com

Abstarak

Sebelum islam datang bangsa arab adalah bangsa yang berkabilah-kabilah yang memiliki keberagaman bahasa, peradaban dan budaya. Pada masa jahilyah mereka dikenal dengan wataknya yang keras, fanatik dan kesenangan mereka pada syair-syair (Puisi) yang memiliki nilai-nilai kesastraan Bahasa yang tinggi . Syair-syair tersebut dijadikan sebagai identitas keahlian dan kehormatan mereka dalam berbangga-bangga dengan kabilahnya sendiri hal itu dengan diadakannya kontes keindahan syair dipasar yang dikenal *Sūqu 'Ukāz* dimana setiap syair yang terindah akan ditempelkan di dinding ka'bah selain itu dunia saling mengkritisi Bahasa bukanlah hal yang tabu pada waktu itu melainkan adalah sebuah keharusan yang sudah membudaya. Para kritikus Bahasa dan sastra sangat gemar mengkritik setiap kemunculan Bahasa dan syair baru seperti An Nabighah Al Dzibani yang mendapatkan julukan *Qubbaḥ Ḥamra'*(Kubah Merah) dalam menghakimi sebuah karya sastra¹. Dunia mengkritisi seperti itu terus menerus berlalu sampai Al Quran diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sehingga tidak bisa diingkari jika Al Quran juga mendapatkan kritikan pedas dari orang-orang kafir Makkah. Dengan banyaknya kabilah yang ada maka dialeupun beragam diamana setiap kabilah memiliki perbedaan Bahasa

¹DR. Abdul Qodi Husein, *Fannul Balāḡah* (Dar Al Nahḍah, Kairo) Hal,12

dan dialeg, keberagaman Bahasa ini terus melekat dari masa ke masa sampai Islam datang. Beberapa sahabat nabi membaca Al Quran dengan dialeg kabilah mereka sendiri yang mana hal ini menjadi sebab musabab munculnya perbedaan bacaan dalam Al Quran namun kendati demikian setiap bacaan yang diriwayatkan dari sahabat adalah benar hukumnya dikarenakan mereka *mentalaqqikan* bacaan itu dihadapan nabi secara langsung. Indikasi yang menuturkan bahwa Al Quran terkontaminasi dengan Bahasa-Bahasa kabilah Arab (lokal) dan Bahasa Non Arab (*'Ajam*) adalah hadits nabi yang berbunyi “ *Sab'atu Ahruf* “. Banyak interpretasi yang di apresiasi oleh para tokoh dan cendekiawan Islam mengenai sabda nabi tersebut namun di antara pendapat yang paling banyak adalah pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “ *Sab'atu Ahruf* ” adalah beberapa Bahasa kabilah Arab yang terbilang paling fasih sedang angka tujuh dalam redaksi hadits itu hanya sebagai isyarat dari banyaknya jumlah Bahasa yang dimuat.

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah Bahasa yang disebut juga dengan Bahasa Samiyah yang dinisbatkan kepada Sam bin Nuh. As penisbatan kata Arab pada Bahasa ini tidak bisa dipastikan secara pasti dengan dalil historis yang menguatkan penamaan Bahasa ini dengan Bahasa Arab, kata Arab sendiri berarti kering atau gurun yang diambil dari akar kata *'Arabah* berdasarkan kondisi ini mungkin para pakar sejarah menamakan Bahasa *Sām* dengan Bahasa Arab. Disisi lain kajian historis mengemukakan pada kita bahwa penamaan Bahasa Arab dengan nama Arab ini mengambil dari nama Ya'rub bin

Kaḥṭān¹ yang disebut-sebut sebagai pencipta Bahasa arab .Selain Bahasa arab Bahasa-bahasa *Sāmīyah* yang serumpun dengannya ada juga yaitu Bahasa *Ibrāni*, Bahasa *Suryāni*, Bahasa *Bābīliyah* dan Bahasa *Asyūriyah*. Beberapa Bahasa ini sebagian telah punah kecuali suryani, ibrani dan arabiyah.

Bersamaan dengan macam-macamnya Bahasa samiyah yang ada bangsa arab terpecah menjadi berkabilah-kabilah atau bersuku-suku yang tersebar di beberapa tempat disemenanjung arab diantaranya Yaman , Hijaz , Najd, Syam dan yang lain-lainnya. Setiap kabilah yang ada pada dasarnya mengkrucut pada dua kabilah ibu yakni : *Al ‘Arab Al Bāidah* atau *Al’ Arab Al Bāqiyah*

Al ‘Arab Al Bāidah adalah kabilah yang sudah punah tidak tersisa lagi kecuali penyebutan nama-nama merka dalam Al Quran seperti kaum ‘*Ād* dan *Tsamūd* sementara *Al ‘Arab Al Bāqiyah* adalah kabilah yang masih tetap bertahan eksistensinya yang terpecah menjadi dua bagian yaitu *Qaḥṭaniyah* yang dinisbatkan pada Ya’rub Bin *Qaḥṭan* dan ‘*Adnāniyah* yang dinisbatkan pada ‘*Adnān* dari keturunan Nabi *Ismā’il* As dan diantara pecahan kabilah ini adalah: *Kiṅānah*, *Huzail*, *Tamīm*, dan *Qurays* .

¹ DR. Majid Riyadh karim , *Al Muqtaḍab fi laḥajātīl ‘Arab* (Jāmi’ah Al Azhar, Mesir , 1996 M) Hal, 25

Dari semua kabilah arab yang ada terdapat beberapa beberapa kabilah yang Bahasanya dimuat didalam Al Quran selain Bahasa Quraysyi yang paling dominan.

Kontroversi Bahasa Al Quran Dan Kontaminasi Bahasa Non Arab (‘Ajam) Didalamnya

Para ulama’ berbeda pendapat mengenai Bahasa yang terpakai didalam Al Quran apakah Bahasa arab secara utuh tanpa adanya pengadopsian Bahasa Non Arab atau Al Quran menerima Bahasa selain arab. Sebagian pendapat begitu keras menanggapi fakta bahwa Al Quran tidak seutuhnya dengan Bahasa arab dan sebagian lagi ada yang yang menolak keutuhan Bahasa arab Al Quran, dari dua pendapat yang bertentangan ini menyebabkan polemik literatur dalam beberapa pemikiran para ulama’. Diantara para ulama’ yang menolak keras dengan tuduhan adanya Bahasa selain arab dalam Al Quran adalah Imam Syafi’ie , Imam Ibnu Jarier, dan Abu Ubaidah yang juga didukung penafsiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat surat Al Syuara yang ke 195 :

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

dengan Bahasa Arab yang jelas.

Kemudian ditafsiri dengan Bahasa arab yang sangat fasih dan

sempurna¹ sehingga sangat tidak memungkinkan dominannya Bahasa asing (Non Arab) masuk kedalam Al Quran. Imam Abu ‘Ubaidah mengatakan :

Barang siapa yang mengatakan bahwa lafadz pada ayat Al Naḥa’28 :

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا

dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya.

Dengan Bahasa *Nibṭi* maka ia telah melakukan kesalahan besar dikrenakan andai kata dalam Al Quran terdapat Bahasa selain Al Quran maka pantaslah orang arab tidak bisa meniru Bahasa Al Quran karena bukan Bahasa Arab². Adapun pendapat kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa Bahasa Al Quran bukan Bahasa arab sepenuhnya melainkan ada beberapa Bahasa selain arab yang diadopsi oleh Al Quran namun bukan artian pengadopsian ini berpaling dari dari pemaparan ayat Al Quran sendiri yang mengatakan bahwa Al Quran murni dengan Bahasa arab yang sepenuhnya melainkan Bahasa – Bahasa non arab (‘*Ajam*)

¹ - Ibnu katsir, *Tafsir Al Qur’ān Al Azim*(Beirut, Maktabah Nuriyah)jilid 4 , hal 124

² - Perkataan Abu ‘Ubaidah yang disampaikan Imam Suyuthi dalam *kitab Al Itqān Fi Ulūmil Qurān* (Beirut, Lebanon, Dar Al Kutub Al Ilmiyah , 2001) hal: 205

yang ada didalamnya merupakan Bahasa serapan yang telah lama dipakai oleh orang arab sehingga tanpa disadari Bahasa tersebut berubah identitas menjadi Bahasa arab pendapat ini didukung oleh Ibnu Abbas dan Ikrimah yang menyatakan bagian kecil bukan Bahasa arab tidaka bias merubah ke Arabiyahan Al Quran'.

Diantara Bahasa – Bahasa yang selain Arab didalam Al Quran adalah :

1. الأباريق pada surat Al Waqiah ayat 18 dengan Bahasa Farisiyah
2. راعنا pada surat Al Baqarah ayat 104 dengan Bahasa Yahudi
3. الأرائك pada surat Al kahfi ayat 31 dengan Bahasa Habasyiyah

Ketiga contoh diatas adalah bagian kecil dari bukti adanya Bahasa Non Arab dalam Al Quran . Imam Abu ‘Ubaid Al Qasim mengatakan dalam permasalahan ini :

و الصواب عندي أن هذه الأحرف أصولها أعجمية كما قال الفقهاء لكنها وقعت للعرب فعربتها بألسنتها و حولتها عن ألفاظ العجم إلى ألفاظها فصارت عربية ثم نزل القرآن وقد اختلطت هذه الحروف بكلام العرب

فمن قال إنها عربية فهو صادق ومن قال إنها أعجمية فهو صادق

Yang benar menurut saya adalah bahwa kata – kata ini asalnya adalah Non Arab (Ajam) sebagaimana yang

¹ - Ibid, Hal 205

disampaikan oleh para ahli fiqih akan tetapi kata tersebut sudah ada pada orang arab lalu mereka menjadikannya Bahasa arab dan merubah identitasnya dari Bahasa ajam menjadi Bahasa arab lalu Al Quran turun sedang kata – kata itu telah bercampur dengan Bahasa arab, maka barang siapa yang mengatakan itu Bahasa arab maka ia benar dan yang mengatakan itu Bahasa Non Arab ia juga benar.¹

Dari pemaparan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa Bahasa Al Quran adalah Bahasa Arab secara keseluruhan adapun Bahasa Non Arab yang terdapat didalamnya sudah menjadi Bahasa arab dengan sendirinya bersamaan dengan seiringnya waktu dan penggunaannya .

Kontaminasi Bahasa Kabilah-Kabilah Arab Dalam Al Quran

Al Quran adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diyakini kebenarannya dan kesempurnaannya sehingga sangat tidak memungkinkan jika terdapat unsur *Tadlis* atau kebohongan didalamnya sebagaimana penjelasan ayat-ayat Al Quran yang tertulis dalam mushaf yang dapat dibaca dan dipahami yang memberikan artian bahwa Al Quran kitab wahyu yang tidak ada keraguan didalamnya. Fakta historis mengungkapkan bahwa Al Quran turun pada masyarakat yang gemar beradu keindahan

¹Perkataan Abu Ubaid Al Qasim yang disampaikan Al Sayyid Muhammad Bin Alwy Al Maliki dalam kitab : (*Zabdatul Itqān Fī Ulūmi Al Qurān*) Hal 59

Bahasa dan menghafal . Kabilah – kabilah arab pada masa jahiliyah adalah kabilah yang membudayakan hafalan dan memperadabkan seni Bahasa, ungkpan jahiliyah pada mereka tidak berarti mereka masyarakat yang bodoh tidak tau menulis dan membaca akan tetapi karena mereka telah mengesampingkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan ketauhidan sedang dalam ranah pendidikan mereka menganggap bacaan dan tulisan adalah Aib bagi seseorang sehingga pada masa itu budaya tulis menulis dan baca membaca sulit berkembang, hal demikian terus berjalan sampai Islam datang.

Penisbatan buta huruf (*ummīy*) diberikan kepada nabi Muhammad oleh karena nabi tidak bisa menulis dan membaca sementara pada dakwahnya nabi mempunyai risalah atau misi merubah dari budaya menghafal menjadi budaya pendidikan menulis, membaca dan menghafal karenanya ketika Al Quran diturunkan nabi mengajak semua para sahabatnya untuk menghafal yang kemudian ditulis dalam berbagai macam prasarana.

Karena Al Quran berupa wahyu yang dapat diucapkan, maka awal kali Rasulullah SAW mengajarkan Al Qur'an kepada ummatnya dengan cara verbal dari lisan ke lisan dan para shahabat menyebarkan Al Quran dengan cara yang sama kepada shahabat yang lain. Metode pengajaran yang verbalis akhirnya menjadi satu-satunya metode yang dianggap sah

dalam pengajaran Al Quran. Karena para shabat tidak semua dari klan (Kabilah) yang sama, sehingga pada akhirnya menimbulkan perbedaan dialek bacaan Al Quran akan tetapi hal itu tidak menjadi persoalan yang sangat signifikan pada masa itu dikarenakan ketika mereka mendapatkan suatu kemusykilan dalam bacaan Al Quran ataupun pemahamannya mereka kemabali kepada Rasulullah SAW namun demikian dampak perbedaan itu tetap berpengaruh sampai pada masa sekarang ini. Munculnya term “ *Sab’atu Ahruf* “ dalam kajian Al Quran disinyalir sebagai keringanan Allah. Untuk umat islam dalam kaitannya dengan cara membaca Al Quran. Memang para shahabat belajar Al Qurandari Rasullah, namun perbedaan dialek membuahakan bermacam-macam versi cara membaca. Dalam keadaan seperti ini, kemudian para shahabat berpindah dan berdomisili di daerah-daerah yang berbeda-beda. Para Tabi’in yang mengambil Al Quran dari mereka pun menerimanya dengan versi bacaan masing-masing sahabat. Dengan demikian juga *Tābi’ut-Tābi’īn*, mereka belajar Al Quran dari Tabi’in dalam beragram versi.

Allah Maha bijaksana menurunkan Al Qurandengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh orang arab dengan maksud untuk mempermudah mereka dalam memahaminya. Di samping itu, untuk mempermudah bacaan, pemahaman dan

hafaan Al Quran kepada mereka karena Al Quranditurunkan dengan bahasa mereka. Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat kedua :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Adapun hadits – hadits yang memberikan penjelasan bahwa al-Qura’an dengan tujuh huruf, diantaranya :

1. Ubay Bin Ka’ab

عن ابي كعب رضي الله تعالى عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم عند أضاة بني غفار قال : فأتاه جبريل عليه السلام فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرف فقال : أسأل الله معافته و مغفرته وأن أمتي لا تطيق ذلك ، ثم أتاه الثانية فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرفين فقال : أسأل الله معافته و مغفرته وأن أمتي لا تطيق ذلك ، ثم أتاه الثالثة فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف فقال : : أسأل الله معافته و مغفرته وأن أمتي لا تطيق ذلك ، ثم جاءت الرابعة فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على سبعة أحرف فأیما حرف قرأوا عليه فقد أصابوا . (رواه مسلم)

Dari ubay bin Kaab bahwasannya Nabi SAW saat

¹- Abu Al hasan Muslim ,*Ṣahīh Muslim* (Dar Al Ṭaibah , Riyadh 1426 H)
Jil. 2 , Hal, 367

berada ditepi rawa bani ghifar berkata: lalu datang padanay malaikat jibril dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Quran pada umatmu dengan satu huruf, lalu nabi menjawab: Saya memohon keselamatan kepada Allah dan Ampunannya sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk itu, lalu jibril datang yang kedua kalinya dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Quran pada umatmu dengan dengan dua huruf, Nabi pun menjawab: Saya memohon keselamatan kepada Allah dan Ampunannya sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk itu, Lalu jibril datang untuk yang ketiga kalinya dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Quran pada umatmu dengan dengan tiga huruf, Nabipun menjawab: Saya memohon keselamatan kepada Allah dan Ampunannya sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk itu, lalu jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Quran pada umatmu dengan dengan tujuh huruf maka dengan huruf yang manapun mereka baca mereka telah benar (HR.Muslim)

2. Umar bin Khattab,

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقول : سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأها على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فكدت أساوره في الصلاة ، فانتظرت حتى سلم ، ثم لببته بردائه فقلت : من أقرأك هذه السورة ؟ قال : أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قلت له : كذبت ،

فوالله إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأني هذه السورة التي سمعتك تقرؤها، فانطلقت أقوده إلى رسول الله فقلت : يا رسول الله إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرئنيها ، وأنت أقرأتني سورة الفرقان ، فقال الرسول صلى الله عليه وسلم : أرسله يا عمر ، اقبراً يا هشام فقرأ هذه القراءة لتي سمعته يقرؤها ن فقال الرسول : هكذا أنزلت ، ثم قال الرسول : اقرأ يا عمر ، فقرأت القراءة التي أقرأني الرسول ، فقال الرسول : هكذا أنزلت ، ثم قال الرسول صلى الله عليه وسلم : إن هذا القرآن أنول على سبعة أحرف فاقروا ما تيسر منه. (رواه البخاري)

Dari Umar Bin Khattab Ra ,ia berkata :”Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaanya. Tiba-tiba ia membaca banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia salat, tetapi aku berusaha sabar menunggu sampai salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya: “Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surah itu kepadamu?” ia menjawab: Rasulullah yang membacakan kepadaku.’lalu aku katakan kepadanya: dusta kau! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surah yang aku dengar tadi engkau membacanya (tapi tidak seperti bacaanmu).’ kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan

¹Imam Abi Abdillāh Muhammad bin Ismail AL Bukhāri , *Ṣhabīh Bukhāri* (Dar Al Fikr , Beirut , 2000) Hal, 100

dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku. Maka Rasulullah berkata: wahai Hisyam ! Hisyam pun kemudian membacaknya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulullah : “begitulah surah itu turun. Ia berkata lagi: “bacalah wahai umar! lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasulullah: “begitulah surah itu diturunkan. Dan katanya lagi : sesungguhnya Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu.

Bertolak dari dua hadits ini keberanian para ulama’ menjadi tampak untuk memperselisihkan bahasa Al Quran disamping bukti-bukti histori dan materi yang sudah ada. Term “*Sab’atu Ahruf*” dalam hadits inilah yang menimbulkan ragam interpretasi dari berbagai macam pendekatan analisa maka dalam kajian bahasa Al Quran term ini layak untuk dibahas.

Perbedaan Pendapat Tentang Pengertian Tujuh Huruf

Secara terminology, belum ada kepastian definisi dari Rasulullah, maupun ulama. Mereka masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan *Sab’atu Ahruf*. Rasulullah pun dalam haditsnya tidak memberikan makna pasti terhadap istilah ini. Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa tidak ditemukan nash maupun atsar yang menjelaskan makna sab’ah ahruf, sehingga ulama

berbeda pendapat dalam mendefinisikannya.¹ Abu Hatim ibn Hibban al-Bastani berkata, ” ulama berbeda pendapat tentang hal ini menjadi 35 pendapat”.²

Al-ahruf adalah bentuk jamak dari lafal *ḥarf*. Lafal *ḥarf* ini mempunyai makna yang banyak. Salah seorang pengarang kamus mengatakan, *ḥarf* dari segala sesuatu berarti ‘ujung atau tepinya’³, Ibnu mandzur berpendapat bahwa yang dimaksud adalah huruf adalah setiap kata yang dibaca dari Al Quran adalah Huruf⁴. Sedangkan menurut terminologi, sab’ah adalah nama bilangan antara enam dan delapan yang dalam bahasa Indonesia berarti tujuh.⁵

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan istilah tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Namun kebanyakan pendapat itu bertumpang tindih. Terdapat lima pendapat para ulama dalam hal ini yaitu :⁶.

1. Sebagian besar ulama’ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Sab’atu Ahruf* adalah tujuh bahasa yang digunakan dalam Al Quran dengan berma’na satu

¹ Az-Zarkasyi, *Al- Burhān fī Ulūm al-Qurān*, (Maktabah dar At- Turats, kairo, jilid I), hal 212

² Ibid, hal 212

³ Ibrahim Ni’mah , *Ulumul Quran* , Hal 49

⁴ Ibnu Mandhur , *Lisanu Al Arab* , Jil, 9 , Hal 41

⁵ Ibid, hal 114

⁶ Mannā’a al-Qaṭṭan, *Mabahis fī ’ulūmi al-Qur’an*, (Haromayn, Surabaya), hlm 158-161.

dengan artian adanya beberapa kata yang berbeda-beda dengan padanan arti yang sama, sedang untuk menentukan bahasa kabilah manakah yang terpakai Abu Hatim as-Sijistani mengatakan bahwa Al Qur'an diturunkan dalam bahasa *Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Haazin*, dan *Sa'd bin Bakar*. Dan diriwayatkan pula pendapat lain."¹

2. Al Quran memuat tujuh Bahasa kabilah arab yang paling fasih yaitu *Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim* atau Yaman, meskipun Bahasa yang paling dominan adalah bahasa kabilah Qurays, karena itu maka secara keseluruhan Qur'an mencakup ketujuh macam bahasa tersebut.²

Abu 'Ubaid mengatakan bahwa yang dimaksud bukanlah setiap kata boleh dibaca dengan tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa yang bertebaran dalam Qur'an. Sebagiannya bahasa *Quraisy*, sebagian yang lain bahasa *Huzail, Hawazin*, Yaman dan lain-lain. Dan sebagian bahasa-bahasa itu lebih beruntung karena dominan dalam Qur'an."

¹ Mannā'a al-Qaṭṭan, *Mabāhis fī 'ulūmi al-Qur'an*, hlm 158

² Muhammad 'alī al-Ṣābūnī, *Tibyan fī 'ulumil al-Qur'an*, (Damaskus 1991), hml 221

3. Sekelempok ulama menyatakan, yang di maksud adalah bahwa dalam Al Quran terdapat tujuh aspek hukum/ajaran yaitu berupa : perintah, larangan, halal, haram, muhkam, mutasyabih, amsal. Pendapat ini mengatakan bahwa yang di maksud dengan tujuh aspek tersebut yaitu : muhkam, mutasyabih, nasikh, mansukh, khash, am (umum) qaṣas¹. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi pernah menyampaikan :

"Kitab umat terdahulu diturunkan dari satu pintu dan dengan satu huruf. Sedang Qur'an diturunkan melalui tujuh pintu dengan tujuh huruf, yaitu: zajr (larangan), amr, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal."

4. Ulama lain diantaranya Imām Abū al-Fadl al-Rāzī mengatakan, yang dimaksud adalah bahwa keragaman lafaz atau kalimat yang terdapat dalam Al Quran itu tidak lepas dari tujuh hal berikut² :

- a. Ikhtilaful asma' (perbedaan kata benda)
- b. Ikhtilaf fil i'rab atau Perbedaan dalam segi I'rab
- c. keragaman yang berkenaan dengan bentuk fi'il yaitu bentuk madi, mudari, dan bentuk amar.
- d. Mendahulukan (taqdim) dan mengakhirkan (ta'khir). atau lebih dikenal dengan taqdim dan takhir

¹ Aminudin, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Pustaka Setia, Bandung 1998), hlm 363

² Rizaq al-Ṭawil, *Fī 'Ulūm al-Qirāat*, (Mekkah : al-Maktabat al-Fayshaliyat, 1985) cet I hlm 136

- e. Perbedaan dalam menambah dan mengurangi.
 - f. Perbedaan lajih seperti dalam masalah imalah, tarqiq, tafkhim, izhar, idgham dan sebagainya. Perkataan ‘wadduha’ dibaca dengan fathah dan ada yang membaca dengan imalah , yaitu dengan bunyi ‘wadduhe’ (sebutan antara fathah dan kasrah).
 - g. Keragaman dalam bentuk ‘ibdalyaitu penggati suatu huruf atau lafat lain yang ma ‘nanya sama.
5. Sebagian ulama berpendapat bahwa bilangan tujuh huruf tidak mempunyai faidhsama sekali melainkan hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang arab. Dengan demikian ma’na yang tersirat dalam term “ Sab’atu Ahruf “ adalah puncak kesempurnaan Al Quran yang tertinggi
 6. Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah qiraat tujuh.

Beberapa Bahasa Yang Ada Didalam Al Quran

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya persoalan Bahasa yang ada didalam Al Quran berawal dari perbedan bacaan diantar asahabat dan term “ Sab’atu Ahruf “ dalam hadits nabi sehingga menjadikan Al Quran bahan kajian Bahasa secara histori kuantitatif sekalipun tanpa harus

mengurangi apresiasi pada pendapat pendapat yang lain. Diantara pendapat yang paling banyak mendapatkan dukungan dari para ulama' adalah mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan term dalam hadits tersebut adalah macam – macam Bahasa yang ada didalam Al Quran yang diantaranya :

1. Bahasa Rabi'ah dari kabilah arab 'adnaniyah pada surat Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Kata بِالْعُقُودِ dalam tafsir imam thobari berma'na ¹ عهد akan tetapi suku rabi'ah menggunakan kata uqud dalam sebuah perjanjian.

2. Bahasa Thaqif pada surat An Nisa ayat ke 3 :

فَإِنْ خِفْتُمْ ٱلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً ۖ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذَىٰ ٱلَّذِينَ تَعُولُوا

Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku

¹ Abū Ja'far bin Jarīr Ṭabari ,*Jāmi'ul Bayān An Ta'wīl AL Qurān* (Dar Al Hijr) Jil. 8 , Hal, 5

adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Kata تَعُولُوا adalah berarti condong atau cenderung yang padanannya adalah يميل bahasa ini juga dikatakan bahasanya kabilah Himyar¹

3. Bahasa kabilah hudzail dalam surat Al Baqarah ayat ke 90 :

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ
يُنزَلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى
غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

Imam Sudai memberikan penafsiran kata اشتروا dalam ayat tersebut dengan باعوا به أنفسهم.²

¹ Abu Muhammad Al Bagawi, *Tafsir Al Bagawi AL Musamma Ma'ālimu AL Tanzīl* (Dar AL Ṭayyibah, Riyad, 1411 H) Jil,2 , Hal, 162

² Ibnu Kasir, *Tafsīr Al Qurānu AL Aẓīm* (Maktabah Nuriyah, Beirut) Jil, 1, Hal, 116

4. Bahasa kabilah Qais bin ‘Ayalān dalam surat Al Nisā’ pada ayat ke 4 :

وَعَاثُوا النِّسَاءَ صَدَقْتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Kata نِحْلَةً pada ayat tersebut berarti sebuah kewajiban yang padanannya adalah فريضة sebagaimana yang dikatakan Imam Qatadah.¹

5. Bahasa kabilah Kinanah dalam surat Al Baqarah pada ayat ke 13 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh;

¹ Jalāluddin Al suyūṭy , Al Itqān Fī Ulūmi AL Qurān (Dār Al Kutub Al Ilmiyah , Lebanon , 2010 M) Hal, 204

tetapi mereka tidak tahu.

Kata سفهاء dalam ayat tersebut berarti bodoh yang padanannya adalah جهلاء¹

6. Bahasa kabilah Tamim dalam surat Fusshilat pada ayat ke 39 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُجِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata خشعة dalam ayat tersebut berarti kering dan gersang yang padanannya adalah مقشعرة².

7. Bahasa kabilah Qurays dalam surat Al Baqarah pada ayat ke 111 :

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya)

¹ Ibid , Hal 202

² Isma'il bin 'Amr Al Muqri, *Kitābu Al Lughat Fī Al Qurāni Al Karīm*, (Mathba'atu Al Risalah, Kairo, 1946 H) Hal, 43

angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Kata **أما نيهم** dalam ayat diatas berarti khayalan atau angan – angan yang padanannya adalah **آباطيلهم**.¹

Ketujuh Bahasa ini adalah contoh kecil yang menjadi bukti dari kebenaran Al Quran memuat beberapa Bahasa, hal ini juga diperkuat dengan literatur – literatur karya para ulama Salafus Shalih yang memang menjadi pakar dalam study ke-Al Quranan seperti Imam Jalaluddin Al Suyuthi , Mannā' Khafīl Al Qattān dan yang lain-lainnya.

Hikmah diturunkan Al Quran dengan tujuh huruf

1. Memberikan isyarat bahwa risalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad bukan hanya untuk satu golongan saja dan meniadakan fanatisme kesukuan. Dengan beragamnya Bahasa kabilah yang ada didalam Al Quran membuat pandangan berfikir bahwa Islam adalah agama yang inklusif untuk semuanya yang memberikan kepedulian kepada seluruh umat tanpa memandang jenis kulit dan suku sehingga menjadi agama yang misionaris yang membawa dakwah Risalah Uluhiyah dan Nubuwwah kepada seluruh

¹ Ibid , Hal , 21

umat manusia tanpa melihat warna kulit, jenis, ras atau suku dan sebagainya sebagaimana Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul dan Nabi bagi seluruh Umat yang ditegaskan dengan Al Quran :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

Dimana Al Quran menjadi undang-undang orang islam terlepas dari kesuciannya sebagai kalamullah. Dengan faham ini klaim Islam milik orang arab saja dan Al Quran adalah karya sastra orang arab saja maka akan terbantahkan.

2. Mempermudah bacaan dan hafalan bagi kaum yang nomaden (Ummy) sebagaimana yang telah terungkap sebelumnya bahwa budaya arab pada masa jahiliyah adalah budaya menghafal dan diantar teori untuk mempermudah hafalan mereka dengan menciptakan sebuah kalimat indah berbentuk syair yang bersaja' selain menggunakan Bahasa yang mudah dan sering mereka dengarkan, Maka diturunkannya Al Quran dengan tujuh huruf ini menjadi sebuah cara agar mereka mudah menghafalkannya dengan

diadopsinya beberapa Bahasa mereka sendiri. Hal ini tersirat dari sebuah hadits :

عن أبي قال : لقي رسول الله صلى الله عليه وسلم حبريل عند أحجار
المراء فقال : إني بعثت إلى أمة أميين , منهم الغلام والخادم والشيخ
العاس العجوز, فقال حبريل : فليقرأوا القرآن على سبعة أحرف .
(رواه أحمد)

Dari ubai baerkata : Rasulullah SAW bertemu malaikat jibril di Ajar Al Mara' (Sebuah tempat di Qubba') dan berkata : Sesungguhnya aku diutus pada umat yang Ummy, diantara mereka adalah anak kecil, pelayan, orang tua dan orang orang yang sudah tua renta dan lemah, lalu Jibril berkata : Hendaknya mereka membaca Al Quran dengan tujuh huruf.

Dari hadits diatas tergambar bahwa Rasul merasakan kesulitan jika Al Quran diturunkan pada ummat nomaden dengan paksaan harus mengikuti satu bacaan, sehingga dengan adanya tujuh huruf ini memberikan kemudahan pada umatnya untuk membaca dan menghafal A Quran.

3. Perbedaan bacaan Al Quran dalam ruang lingkup Bahasa karena faktor perbedaan dialeg dan Bahasa antar suku arab sudah terjadi pada masa nabi Muhammad SAW hanya saja perbedaan itu tidak menjadi sumber masalah yang sangat signifikan dalam kajian ke-Al Quranan, namun kendati

¹Manna' Khafil Al Qatān , *Mabāhīs Fī Ulūmi Al Qurān* (Al Haromayn, Surabaya) Hal, 169

demikian memberikan indikasi bahwa Al Quran adalah *Kitabullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai mukjizat yang berbentuk wahyu sehingga untuk memudahkan penyerapan wahyu itu ke seluruh umat manusia maka Allah menurunkannya dengan Bahasa yang sesuai dengan kaum nabinya sebagaimana Allah tidak mengutus nabinya kecuali dengan Bahasa kaumnya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.(As Saba' 28)

4. Kemukjizatan Al Quran dan kelembutan syariat nabi dengan ditetapkannya Al quran dengan bacaan tujuh huruf setelah ada dialog tawar menawar antara nabi dan malaikat jibril yang disampaikan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ubay Bin Kaab. Nabi mengetahui kondisi umatnya pada waktu itu yang terpecah belah dengan stagnasi kabilah – kabilah sehingga dipandang sulit untuk memaksa mereka untuk menerima dan mengajarkan wahyu itu dengan satu Bahasa, maka andaikata diwajibkan dengan satu Bahasa pada

awal-awal islam memulai dakwahnya tentunya akan sulit diterima oleh beberapa kabilah yang tingkat kefasihan bahasanya dan keindahan bahasanya juga nilai sastra yang hidup didalamnya tidak bisa seperti kabilah Qurays atau Al Quran hal itu dirasa sangat sulit bagi mereka sedangkan Asas syariat diturunkan untuk memberikan solusi atau kemudahan bagi umat dan menolak kesulitan.

5. Memberikan nilai keistimewaan tersendiri bagi Al Quran sebagai kitab samawi yang berbeda dengan kitab-kitab wahyu sebelumnya. Hal itu dengan terkontaminasinya Al Quran dengan Bahasa-bahasa non arab (Ajam) dan juga intervensi Bahasa kabilah-kabilah arab didalamnya dengan tidak dinamakan sebuah penafsiran atau pentakwilan. Hal tersebut menjadikannya berbeda dengan kitab – kitab para nabi terdahulu yang diturunkan dengan satu Bahasa dan jika terdapat bahasa yang lain maka itu adalah sebuah terjemahan atau penafsiran.

Kontaminasi Bahasa Al Quran Menjadi Metode Perikat Dan Penyatu Umat

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa sebelum

¹Mannā' Khafil Al Qatṭan , *Nuzūlu AL Qurān ‘Ala Sab’ati Ahruf* (Maktabah Wahbiyah, kairo) Hal, 106

islam datang bangsa arab adalah bangsa yang mengalami stagnasi dengan bersuku-suku sikap saling membanggakan suku sendiri telah menguasai kehidupan mereka, perlombaan untuk mendapatkan legitimasi bahwa kabilahnya adalah yang terhebat diadakan dengan mendirikan kontes puisi. Dan tak jarang sebuah syair atau puisi terkadang mereka gunakan untuk memuji kawannya atau merendahkan dan menghina musuhnya, gejala seperti ini terus mengabadi sampai pada masa *Shadr Al Islam* (awal-awal islam). Ditengah-tengah hiruk pikuk gaya hidup orang arab yang seperti ini Islam datang untuk merubah stagnasi kesukuan dan fanatisme kesukuan dengan menyerukan kalimat tauhid yang bermisi menyampaikan *Risalah Uluhiyah* dan *Nubuwah* dalam kemasan dakwah.

Suatu bahasa perantara yang dipakai untuk menyampaikan risalah itu harus mendapatkan posisi yang baik didalam hati mereka (Kaum Nomaden) oleh karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan mereka pada masa islam datang masih terpengaruh dengan gaya hidup mereka pada masa jahiliyah yang ber-*Tafakhur* (Berbangga diri) dengan ketinggian sastra dan martabat nasab mereka. Hal ini terlihat disaat rasullah mendeklarasikan bahwa apa yang disampaikannya (Al Quran) adalah Kalamullah mendapatkan kritikan “*Bagaimana bisa seorang nabi yang ummi membuat untaian-untaian kalimat ?*”

bahkan diantara para sastrawan waktu itu menantang Al Quran dengan akan membuat kitab tandingan yang lebih hebat darinya.

Akan tetapi seiring dengan *Sunnatullah* para pengkritik Al Quran tidak bisa menandingi Al Quran dari bahasanya, keindahan diksinya dan kedalaman semantiknya bahkan banyak pula orang-orang kafir yang mengakui keindahan dan kehebatan Al Quran.

Al Quran tidak hanya menjadi kitab tuntunan bagi umat islam saja akan tetapi menjadi lambang kemukjizatan nabi Muhammad SAW. Dan kemukjizatan Al Quranyang paling Nampakadalah *Al I'jāz Al Lugawī* (Kemukjizatan Bahasa) diamana keindahan-keindahan Bahasa Al Quran mampu menyihir para sastrawan arab menjadi takjub dan heran tidak hanya itu bahkan sebagian dari mereka masuk islam karena menilai bahwa Al Quran bukanlah bahasa manusia melainkan Bahasa tuhan.

Al Quran dengan keindahan dan keberagaman Bahasa yang ada didalamnya menjadikannya sebuah alat yang bisa menyatukan seluruh kabilah – kabilah arab yang terkesan hidup sendiri-sendiri sehingga Nampak ada jarak antara kabilah yang satu dengan yang lainnya. Dengan diturunkannya Al Quran dengan tujuh huruf (Tujuh Bahasa) menjadikannya mudah diakui oleh setiap kabilah. Rasa senang dan kedekatan

emosional karena Bahasanya yang dipakai menjadi pemikat untuk membacanya terlepas dari kemukjizatnya.

Kontaminasi bahasa Al Quran dengan bahasa-bahasa kabilah arab menjadi kemukjizatan sendiri yaitu memperkuat hubungan antar kabilah dengan membaca Al Quran yang didalamnya juga terdapat Bahasa selain bahasa kabilah mereka selain itu bisa dikatakan Al Quran dengan dominasi bahasa Qurayshinya menyatukan semua kabilah-kabilah arab dalam menciptakan satu Bahasa yakni Bahasa Al Quran dengan tidak ada lagi perbedaan yang mengintimidasi mereka karena faktor strata social dan keistimewaan sendiri .

Bahasa Al Quran mampu mempersatukan semua kabilah-kabilah arab menjadi sebuah satu kesatuan yaitu Ukhuwah Islamiyah (Sebuah persaudaraan yang dibangun atas dasar agama) dan yang menjadi perekat utama mereka adalah kesatuan Bahasa yakni Bahasa Al Quran sehingga tidak ada lagi subyektifisme penilaian-penilaian bahwa Bahasa ini lebih baik dari bahasa itu. Dengan kesatuan Bahasa Al Quran ini maka budaya saling mengkritisi Bahasa suatu kaum pada waktu sudah tidak ada lagi dan kontes keindahan puisi sudah tidak diadakan lagi .

Bahasa Al Quran juga bukanlah bahasa milik orang arab saja akan tetapi bahasa umat islam dari berbagai negara,

ras, suku, dan golongan apapun penyebutan *Lisānun* ‘*Arabiyyun* dalam ayat ke 103 surat Al Nahl :

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَبِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.

Hanyalah mempertegas bahwa Bahasa yang dipakai dalam kitab ini bukanlah Bahasa Non Arab sebagaimana yang dituduhkan kepada nabi Muhammad SAW, akan tetapi Bahasa arab yang jelas .Namun tidak berarti Bahasa Al Quran itu milik orang arab oleh karenanya setiap orang islam yang membaca Al Quran maka dengan sendirinya bahasanya dinisbatakan ke Bahasa Arab.

Kesimpulan

Bahasa Al Quran terkontaminasi dengan Bahasa-Bahasa lokal kabilah arab hal ini terindikasikan oleh sebuah hadits yang memuat term “*Sab’atu Ahruf*” yang menimbulkan banyak interpretasi dan pendapat hanya saja pendapat terkuat dari semua pendapat tersebut adalah pendapat pertama, yaitu

bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari Bahasa kabilah-kabilah Arab dalam mengungkapkan satu makna yang sama. Misalnya saja ungkapan bodoh dengan *Saffh* atau *Jāhil* ungkapan *Nihlah* dengan *Fariḍah* .

Diantara Bahasa kabilah – kabilah arab yang ditemukan dalam Bahasa Al Quran adalah :*Huzail*, *Ṣaqīf*, *Kinānāh*, *Tamīm* dan *Qays bin Ayalān*. Selain kabilah ini ada juga kabilah-kabilah yang lain .

Diantara perbedaan interpretasi terhadap term “*Sab’atuAhruf*“ adalah tujuh bentuk kata yang meliputi: kata perintah, kata larangan, janji, ancaman, perdebatan dan cerita. Adapula yang mengatakan bahwa yang dimaksud term tersebut adalah tujuh perbedaan bilangan bentuk kata (seperti mufrad, mutsanna), perubahan *I’rab*, perbedaan *Tashrif*, *Taqdim* dan *Ta’khir*, Ibdal (Mengganti huruf) dan penambahan dan pengurangan. Adapula yang berpendapat bahwa term itu tidak mempunyai arti sama sekali .

Diantara hikmah diturunkannya Al Quran dengan tujuh huruf (tujuh Bahasa) adalah mempermudah hafalan umat islam diwaktu itu yang lebih suka menghafal daripada membaca dan menulis selain itu memberikan isyarat pemahaman bahwa Al Quran diturunkan tidak hanya untuk satu golongan saja sebagaimana status kenabian nabi Muhammad yang tidak

hanya diangkat menjadi nadi untuk satu golongan tertentu melainkan untuk seluruh umat .

Kontaminasi bahasa Al Quran dengan bahasa lokal kabilah arab menjadi kemukjizatan tersendiri dalam menyatukan umat islam dengan kekuatan Bahasa .dengan adanya Bahasa yang berbeda – beda dari setiap kabilah didalam Al Quran setiap kabilah akan merasakan adanya kedekatan Bahasa dan emosional. Kedekatan rasa atau emosi menjadi modal dasar untuk menarik setiap kabilah pada waktu itu agar masuk islam.

Keberagaman Bahasa didalam Al Quran memberikan kekuatan tersendiri pada islam untuk menjalin sebuah hubungan satu kesatuan antar umat dalam ruang *Ukhuwah Islamiyah* yang diikat dengan Kitabullah yang berbahasakan satu yakni bahasa Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al hasan Muslim ,*Ṣahīh Muslim* (Dar Al Ṭaibah, Riyad1426 H.)
- Al Sayyid Rizaq Al Ṭakwīl ,*Fī 'Ulūm AlQirāat*, (al-Maktabat al-Fayshaliyat Mekkah1985)
- Az-Zarkasyi, *Al- Burhān fī Ulūmi Al Qurān*, (Maktabah dar At- Turās, kairo),
- DR. Abdul Qodi Husein, *Fannul Balāgh*(Dar Al Nahḍah, Kairo)
- DR. Majid Riyadh karim, *Al Muqtaḍab fī lahajātil 'Arab* (Jāmi'ah Al Azhar, Mesir 1996 M)
- Ibnu Mandur , *Lisanu Al 'Arab* (Dar Al Sadir)
- Ibnu Kasir, *Tafsīr Al Qurānu Al Aẓīm* (Maktabah Nuriyah, Beirut)
- Imam Abi Abdillāh Muhammad bin Ismail AL Bukhāri, *Ṣahīh Bukhāri* (Dar Al Fikr , Beirut, 2000)
- Isma'il bin 'Amr Al Muqri, *Kitābu Al Lughat Fī Al Qurāni Al Karīm*, (Maṭba'atu Al Risalah, Kairo, 1946 H)
- Jalāluddīn Al suyūṭy, *Al Itqān Fī Ulūmi AL Qurān* (Dār Al Kutub Al Ilmiyah , Lebanon 2010 M)
- Mannā' KhalīlAl-Qaṭṭān, *Mabahis fī 'ulūmi al-Qurān*, (Al Haromayn , Surabaya)

Mannā' Khafīl Al-Qaṭṭān, *Nuzūlu Al Qurān 'Ala Sab'ati Ahruf*
(Maktabah Wahbiyah , Kairo)

Muhammad Riyad Karim , *Al Muqtadab Fi Lahajati Al 'Arab*
(Jami'ah Al Azhar , Mesir 1996)

Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Tibyān fī 'ulūmi AlQurān*,
(Damaskus 1991)